

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegagalan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh dua hal, diantaranya yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi pada sebuah perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sementara itu, perusahaan dikatakan gagal keuangannya apabila perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya ketika jatuh tempo meskipun aktiva totalnya melebihi kewajiban (Sihombing, 2008). Kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Kondisi inilah yang menjadikan investor maupun kreditor menjadi khawatir jika perusahaan mengalami kegagalan atau kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan.

Topik penelitian mengenai *financial distress* perusahaan merupakan salah satu kajian menarik bidang keuangan dan akuntansi, karena selain berguna bagi perkembangan penelitian dalam bidang keuangan dan akuntansi, juga berguna bagi semua *stakeholder* perusahaan, baik itu manajemen, investor, pemerintah, maupun masyarakat. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan, sementara kreditor dapat memanfaatkannya bagi pertimbangan keputusan kredit.

Pertumbuhan pasar industri *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) Indonesia mengalami perlambatan. Hal tersebut dipengaruhi perlambatan

ekonomi global. Perlambatan ini terjadi pada berbagai sektor *consumer good*, terutama pada sektor makanan dan minuman yang merupakan sektor paling besar di dalam pembelanjaan rumah tangga. Indonesia merupakan salah satu negara yang penurunannya terlihat sangat besar, jika dibandingkan dengan tahun 2014. Pertumbuhan *consumer good* di Indonesia tahun 2015 sebesar 7,4 persen. Pertumbuhan ini menurun jika dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 15,2 persen. Kondisi *consumer good* di Indonesia ini sejalan dengan hasil riset Kantar Worldpanel untuk pasar Asia. Bahwa, pada tahun 2013, secara keseluruhan pertumbuhan *consumer good* di Asia sekitar 10 persen. Sedangkan, pada 2015, pasar FCMG menurun sekitar 4,6 persen (www.merdeka.com, diakses pada 21 Oktober 2015).

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi ini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Kondisi kesulitan keuangan dapat dikenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu calon investor dan juga kreditur untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan. Bangkrut biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan sedini mungkin mengevaluasi tanda-tanda awal kebangkrutan sehingga pihak manajemen dapat melakukan perbaikan dan begitu pun dari pihak investor dapat melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Strategi tersebut termasuk mencakup tata kelola non keuangan. Strategi non keuangan yang dalam hal ini adalah (*good corporate governance*). Secara umum istilah *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri.

Proksi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan perusahaan oleh institusi atau perusahaan lain. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan akan adanya pengawasan atas keputusan manajemen. Dengan demikian, penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress*.

Kepemilikan institusional mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian Rangga, dkk (2017), Jeffry dan Ririn (2016), I Gusti dan Ni Ketut (2015), Okta dan Andayani (2015), Ni Wayan dan Ni Ketut (2014), Andhika (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Lillananda (2015) berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Rasio likuiditas menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Heri, 2014:149). Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio likuiditas mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015), Okta dan Andayani (2015), Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Nakhar (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio *leverage* yang biasanya digunakan adalah rasio utang (*debt-asset ratio*). Rasio *leverage* mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, Rangga, dkk (2017), Farida, dkk (2016), Lillananda (2015), Okta dan Andayani (2015), Ni Wayan dan Ni Ketut (2014), Ellen dan Juniarti (2013) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Nakhar (2017) dan I Gusti dan Ni Ketut (2015) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu *firm size* (ukuran perusahaan). Ukuran perusahaan menggambarkan banyaknya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Jadi semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin kecil pula perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Ukuran perusahaan mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, Rangga, dkk (2017) dan Ni Wayan

(2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan I Gusti (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Perusahaan barang konsumsi merupakan objek yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun alasan yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian pada perusahaan barang konsumsi, karena hampir di setiap negara termasuk juga negara Indonesia, sektor industri ini adalah sektor yang memiliki karakteristik susah di prediksi dan memiliki resiko tinggi. Sektor barang konsumsi sering mengalami pasang surut, apabila permintaan pasar sangat tinggi maka industri ini mengalami *booming* dan cenderung melakukan suplai yang banyak. Namun, apabila permintaan pasar itu rendah atau menurun, sektor ini akan mengalami penurunan yang lumayan drastis. Hal ini yang menyebabkan sektor barang konsumsi dikatakan sulit diprediksi. Berdasarkan *research gap* yang ada maka penulis menggunakan variabel kepemilikan institusional, *leverage*, likuiditas, dan *firm size*. Penelitian ini menggunakan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Likuiditas, dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*?
4. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji signifikansi pengaruh kepemilikan institusional terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Untuk menguji signifikansi pengaruh *leverage* terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.
3. Untuk menguji signifikansi pengaruh likuiditas terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.
4. Untuk menguji signifikansi pengaruh *firm size* terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca maupun secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi ke dalam beberapa bab, dimana setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab berisi uraian yang sistematis yang mendukung isi dari setiap bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, peneliti terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel penelitian, cara pemantauan sampel, jenis dan sumber data, serta analisis yang dipakai dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.